

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru dan belajar oleh siswa. Dalam pembelajaran peserta didik haruslah menjadi pihak yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengolah, mengurai, menggabungkan, menyimpulkan dan menyelesaikan masalah.¹

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memecahkan emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.²

Oemar Hamalik menyatakan pembelajaran adalah upaya untuk mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Pengertian ini dianggap lebih maju dibandingkan dengan pengertian-pengertian yang lain. Perumusan ini sama dengan pendapat dari Mc. Donald

¹ Syaiful Sagala, *Kemampaun Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 164.

² Abuddin Nata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 85.

yang mengemukakan sebagai berikut: *Educational, in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human beings.*³

Rahil Mahyuddin menjelaskan bahwa pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif, yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelektual.⁴

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dijelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁵

Pembelajaran atau belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru-siswa dalam mencapai tujuan, baik yang sifatnya instruksional maupun pengiring.⁶

Kunandar menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁷

Degeng sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁸

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 61

⁴ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 16.

⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm. 4.

⁶ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm.45.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 287.

⁸ Hamzah, B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet 3, hlm. 2.

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.⁹

Adapun yang dimaksud pembelajaran aktif (*Active Learning*) menurut Agus N. Cahyo adalah merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar aktif menuju belajar yang mandiri. Belajar mandiri ini merupakan tujuan akhir dari pembelajaran aktif.¹⁰

Panen sebagaimana dikutip Agus N. Cahyo menjelaskan bahwa istilah *Active Learning* mengacu kepada teknik intruksional (pembelajaran) interaktif yang mengharuskan siswa melakukan pemikiran tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Siswa dalam melakukan pembelajaran aktif dapat menggunakan sumber daya di luar pengajaran seperti perpustakaan, web, wawancara, atau fokus group, untuk memperoleh informasi. Mereka dapat menunjukkan kemampuannya menganalisis, sintesis, dan mengevaluasi melalui proyek, presentasi, eksperimen, simulasi, intern-ships, praktikum, proyek studi independen, pengajaran kepada sejawat, permainan peran, atau dokumen tertulis.¹¹

⁹ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet 2, hlm.12.

¹⁰ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 136.

¹¹ *Ibid.*

Glasgow sebagaimana dikutip Hamdani menjelaskan *aktif learning* adalah:

Siswa berusaha sungguh-sungguh untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar pada cara belajarnya sendiri. Mereka mengambil peran yang lebih dinamis dalam menentukan bagaimana dan apa yang mereka akan ketahui, apa yang seharusnya mereka lakukan, dan bagaimana mereka harus melakukannya.¹²

Belajar aktif merupakan strategi belajar yang diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif dan psikomotorik secara optimal.¹³

E. Mulyasa menjelaskan pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya.¹⁴ Dalam proses belajar peserta didik tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan,

¹² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 109.

¹³ *Ibid.*, hlm. 137.

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 191-192.

memproses, dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-keterampilan baru.

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud dengan pendekatan belajar aktif (*Active Learning*) adalah suatu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa seoptimal mungkin dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih maju dalam berbagai aspek secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sejarah Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Secara umum terdapat dua pendekatan dalam belajar, yaitu yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan berpusat pada siswa (*student centered*). Dalam pendekatan yang berpusat pada guru, pembelajaran bersifat langsung (*direct instruction*) yaitu materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh guru melalui verbal simbol atau ceramah dan siswa harus menguasainya dengan cara mendengarkan secara pasif. Sedangkan dalam pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran bersifat tidak langsung (*inquiry discovery*) dan siswa belajar dengan cara mencari dan menemukan sendiri melalui pengalaman langsung secara kontekstual yaitu dengan cara mengeksplorasi dan mengelaborasi pengalaman belajarnya.¹⁵ Oleh karena itulah, pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada siswa di pandang lebih efektif dan lebih bermakna.

¹⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 382.

Prinsip pembelajaran aktif berawal dari prinsip *tabula Rasa* yang dikemukakan John Locke yang menyatakan bahwa *knowledge comes from experience*, pengetahuan berpangkal dari pengalaman. Dengan kata lain, untuk memperoleh pengetahuan seseorang harus aktif mengalaminya sendiri. Kemudian pada awal abad 20, John Dewey sebagai tokoh pragmatisme selalu membawa slogan “belajar dengan melakukan (*learning by doing*)” yang bermakna siswa harus aktif. Para pakar meyakini bahwa belajar akan diperoleh melalui pengalaman, melalui pembelajaran aktif (*active learning*) dan dengan cara melakukan interaksi dengan bahan ajar maupun dengan orang lain (*interacting with learning materials and with people*).¹⁶

Pembelajaran aktif (*active learning*) diperkenalkan di Indonesia tahun 1980-an sebagai Pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang merupakan pergeseran dari paradigma *teacher centered teaching* menuju *student centered intruction*. CBSA adalah pembelajaran yang berpusat pada diri siswa dan dilandasi dasar-dasar psikologi manusia. CBSA menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁷ Dan hal tersebut masih berlanjut sampai sekarang, sekalipun kurikulum telah mengalami pergantian menjadi KTSP dan sekarang Kurikulum 2013, namun pembelajaran aktif masih menjadi orientasinya.

¹⁶ Warsono, Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 4

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Ada beberapa prinsip yang berkaitan dengan pembelajaran aktif (*active learning*) antara lain:

a. Prinsip Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan dengan kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu itu bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.¹⁸

Muhibbin Syah menyatakan motivasi adalah “keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”.¹⁹

Sumadi Suryabrata sebagaimana dikutip Djaali menjelaskan “motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan”.²⁰

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya: belajar.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 150.

²⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 101.

- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²¹

b. Prinsip Latar atau Konteks

Kegiatan belajar tidak terjadi dalam kekosongan. sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mengetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tidak berkaitan langsung. Oleh karena itu, para guru perlu menyelidiki apa kira-kira pengetahuan, perasaan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Kemudian dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang akan diajarkan oleh guru atau dipelajari siswa.²²

c. Prinsip Keterahan pada Titik Pusat atau Fokus Tertentu

Seorang guru diharapkan dapat membuat suatu bentuk atau pola pelajaran yang tidak terpecah-pecah dan perhatian siswa dapat terpusat pada materi tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus merumuskan dengan jelas masalah yang hendak dipecahkan dan merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab.²³

Dalam model pembelajaran aktif, guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dan banyak berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih

²¹ *Ibid.*, hlm. 108.

²² Agus N. Cahyo, *op.cit.*, hlm. 140.

²³ *Ibid.*

banyak memberikan arahan, dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

d. Prinsip Hubungan Sosial atau Sosialisasi

Dalam belajar siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. ada kegiatan tetentu yang lebih berhasil jika dikerjakan secara bersma-sama. Misalnya dalam kerja kelompok daripada jika dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa.²⁴

e. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Hampir setiap orang menyukai situasi yang menyediakan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat misalnya anak kecil yang biasanya suka berlari, meloncat, bermain, remaja biasanya belajar berorganisasi, berpartisipasi, menari, mengembangkan hobi, dan membuat rencana. Ini berarti bahwa guru harus melihat dan memperhatikan siswa mana yang aktif dan kreatif sehingga perlu diberi kesempatan untuk aktif.²⁵

Agar proses belajar berlangsung, siswa harus menghayati informasi dan tidak hanya diberi saja. Mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif lebih disukai daripada mendengar atau menonton secara pasif selama berjam-jam. Keikutsertaan berarti siswa memberikan respons dalam pikiran mereka atau menunjukkan melalui kegiatan jasmani, yang disisipkan secara strategis selama penyampaian pembelajaran berlangsung.²⁶

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 179-180.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 46.

f. Prinsip Perbedaan Perorangan atau Individualisasi

Siswa memiliki sifat yang unik atau berbeda, tetapi juga mempunyai kesamaan, yaitu langkah-langkah perkembangan dan potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran.²⁷ Untuk itulah tidak memperlakukan sama terhadap semua siswanya.

g. Prinsip Menemukan

Hasil penting dari kegiatan belajar adalah meningkatnya kemampuan siswa untuk menerapkan atau memindahkan apa yang telah dipelajari kepada masalah atau situasi baru. Apabila siswa tidak dapat melakukan hal ini berarti pemahaman yang mendalam belum diperoleh siswa tersebut. Oleh karena itu, siswa harus dibantu untuk mencari dan menemukan konsep, kaidah atau ide baru yang berhubungan dengan pokok bahasan atau tugas. Kemudian siswa juga harus diberikan kesempatan untuk berpikir dan menerapkan kaidah, konsep atau ide baru tersebut ke dalam berbagai jenis tugas atau masalah nyata dan baru. Maka harus diciptakan masalah dan situasi nyata yang belum dikenal oleh siswa selama proses pembelajaran.²⁸

Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁷ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hlm. 29.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 47

²⁹ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 191-192.

h. Prinsip Pemecahan Masalah

George Boeree menyatakan tempat yang pasti untuk menemukan pemaknaan dalam pendidikan adalah dalam bentuk “pemaknaan aktif” yang beragam. Dengan menempatkan anak didik dalam kerangka kerja suatu masalah dan memberikan tanggung jawab mereka untuk mencari solusi masalah tersebut. Hal ini akan memberikan pembelajaran penuh makna dan pengaruhnya akan segera dapat dirasakan.³⁰

Pada hakikatnya program pembelajaran tidak hanya bertujuan memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”. Maka pembelajaran pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan. Selain itu, tujuan akhir pembelajaran adalah juga untuk menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Untuk itu, maka diperlukan serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah.³¹

E. Mulyasa mengutip pendapat Gagne menyatakan bahwa kalau peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru.³²

³⁰ C. George Boeree, *Metode Pembelajaran dan Pengajaran Kritik dan Sugesti Terhadap Dunia Pendidikan, Pembelajaran, dan pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2009), hlm. 62

³¹ Made Wena, *op.cit.*, hlm. 52.

³²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 111.

Aspek terpenting dalam pembelajaran berbasis masalah adalah bahwa pembelajaran dimulai dengan permasalahan, dari permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam kelompok. Dengan membuat permasalahan sebagai tumpuan pembelajaran, peserta didik didorong untuk mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Salah satu keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah adalah para peserta didik didorong untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya, kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada (Hamruni, 2009). Dengan demikian, strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM), dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah.³³

Hakikat masalah dalam pembelajaran berbasis masalah adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dengan kondisi yang diharapkan, atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter*, ((Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 130-131.

Kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- a. Bahan pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang bersumber dari berita, rekaman video, dan lainnya.
- b. Bahan pembelajaran yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga setiap peserta didik dapat mengikutinya dengan baik.
- c. Bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal), sehingga terasa manfaatnya.
- d. Bahan yang mengandung tujuan dan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.³⁴

4. Komponen-Komponen dan Pendukung Pembelajaran (*Active Learning*)

Komponen-komponen metode pembelajaran aktif dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman

Pengalaman langsung akan mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya melalui mendengarkan, cara mendapatkan suatu pengalaman adalah dengan cara mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri. Melalui membaca, siswa lebih menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 132-133.

b. Interaksi

Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana diskusi dengan orang lain, berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan dan atau saling menjelaskan. Pada saat orang lain mempertanyakan pendapat kita atau apa yang kita kerjakan, maka kita terpacu untuk berpikir menguraikan lebih jelas lagi sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik.³⁵

c. Komunikasi

Komunikasi dalam proses pembelajaran secara aktif sangat penting. Pengungkapan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

d. Refleksi

Bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan (merefleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap.³⁶

Pendukung dari komponen pendekatan belajar aktif *active learning* adalah sebagai berikut:

³⁵ Agus N. Cahyo, *op. cit.*, hlm.143-145.

³⁶ *Ibid.*, hlm.143-145.

a. Sikap dan perilaku guru

Sesuai dengan pengertian mengajar, yaitu menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa maka sikap dan perilaku guru hendaknya:

- 1) Terbuka, mau mendengarkan pendapat siswa;
- 2) Membiasakan siswa mendengarkan apabila guru atau siswa lain berbicara;
- 3) Menghargai perbedaan pendapat;
- 4) Mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya;
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa;
- 6) Memberi umpan balik terhadap hasil kerja siswa;
- 7) Tidak terlalu cepat untuk membantu siswa;
- 8) Tidak kikir untuk memuji dan menghargai siswa;
- 9) Tidak menertawakan pendapat atau hasil karya siswa sekalipun kurang berkualitas;
- 10) Mendorong siswa tidak takut salah dan berani menanggung resiko.

b. Ruang kelas yang menunjang aktif

- 1) Berisikan banyak sumber belajar, seperti buku dan benda nyata
- 2) Berisi banyak alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga
- 3) Berisi banyak hasil karya siswa, seperti lukisan, laporan percobaan
- 4) Letak bangku dan meja diatur sehingga siswa leluasa bergerak.³⁷

³⁷ *Ibid.*, hlm. 52.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Silberman sebagaimana dikutip oleh Agus N. Cahyo menjelaskan bahwa belajar aktif mempunyai kelebihan sebagai berikut:³⁸

a. Peserta didik lebih termotivasi

Pendekatan belajar aktif memungkinkan terjadinya pembelajaran yang menyenangkan. suasana yang menyenangkan merupakan faktor motivasi bagi peserta didik.

b. Mempunyai lingkungan yang aman

c. Partisipasi oleh seluruh kelompok belajar

d. Setiap Orang belajar dalam kegiatan belajarnya sendiri

e. Kegiatan bersifat fleksibel dan ada relevansinya

f. *Receptive* meningkat

g. Pendapat induktif distimulasi

h. Partisipasi mengungkapkan Proses Berpikir mereka

i. Memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan

j. Memberi kesempatan untuk mengambil resiko

Sedangkan kekurangan dari pendekatan belajar aktif adalah :

a. Keterbatasan waktu

b. Kemungkinan bertambahnya waktu untuk persiapan

c. Ukuran kelas yang besar

d. Keterbatasan materi, peralatan dan sumber daya

e. Resiko penerapan pendekatan belajar aktif

³⁸ *Ibid.*, hlm. 145-148.

6. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning*)

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator yaitu seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan struktur kognitif siswanya. Dalam hal ini, Guru harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran, serta menguasai bahan ajar agar pembelajaran aktif berjalan dengan lancar.

Tugas seorang guru sebagai fasilitator adalah:

- a. Menilai para siswa
- b. Merencanakan pembelajaran
- c. Mengimplementasikan rancangan pembelajaran
- d. Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang menerapkan pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning*), guru dapat menempuh teknik:

- a. Meminta anggota kelompok untuk saling berbagi informasi
- b. Membagi kelompok menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mendorong keberanian anggota
- c. Menggunakan diskusi kelompok yang memberikan kesempatan bagi siswa yang lambat belajar untuk turut aktif
- d. Meminta kelompok untuk menyetujui aturan permainan

- e. Memberikan tugas khusus bagi peserta yang dominan
- f. Menangani konflik dengan pendekatan yang sensitif sehingga perbedaan yang ada selalui dinilai dan dihargai.³⁹

7. Bentuk-bentuk Aktivitas Belajar

Berikut ini adalah Bentuk-bentuk Aktivitas Belajar menurut para ahli:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Setiap siswa di sekolah pasti ada aktivitas mendengarkan, misalnya ketika guru menggunakan metode ceramah. Dan disela-sela mendengarkan ceramah itu, ada aktivitas mencatat hal-hal yang dianggap penting.

b. Memandang

c. Meraba, membau, mencicip/mencecap

d. Menulis atau mencatat

e. Membaca

f. Membuat ikhtisar/ringkasan atau menggarisbawahi

g. Mengamati tabel-tabel

h. Menyusun paper atau kertas kerja

i. Mengingat

j. Berpikir

k. Latihan dan praktek⁴⁰

³⁹ Warsono dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 20-25.

⁴⁰ M. Dalyono, *op.cit.*, hlm. 220-224.

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih secara bahasa diartikan dengan “faham atau tahu”. Menurut istilah arti “Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari’at Islam yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.⁴¹ Sebagaimana pendapat ahli Fiqih berikut ini:

وَالْفَقْهُ عِلْمٌ بِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ عَمَلِيٍّ مَكْتَسَبٍ مِنْ دَلِيلٍ تَفْصِيلِيٍّ

Fiqih adalah ilmu tentang hukum syara’ yang praktis berupa amaliyah yang digali dari dalil-dalil tafsili (terperinci).⁴²

Zakiah Daradjat menjelaskan “bidang studi Fiqih adalah salah satu bidang studi pengajaran agama Islam yang membahas tentang sekumpulan hukum Islam”.⁴³ Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-nas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum -Ma‘al-Ghairi*). Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁴⁴

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 78.

⁴² Syaihul Islam Abi Yahya Zakaria Al-Ansori, *Lubbul Usul*, (Bandung: Syirkatul Ma’arif Littob’i Wa Annasr, tth), hlm. 5.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 60.

⁴⁴ PERMENAG No. 912 tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 PAI dan Bahasa Arab.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada orang yang sedang dididik. Islam menegaskan apapun yang dikerjakan manusia harus ditujukan untuk Allah, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُفْسِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (:)

Katakanlah (Muhammad) : sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan seluruh alam⁴⁵

Demikian halnya, pembelajaran yang baik sudah tentu harus memiliki tujuan. Banyak tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Semuanya menuju idealisme pembelajaran. Guru yang profesional harus mampu mewujudkan atau paling tidak mendekati praktik pembelajaran yang ideal. Tujuan pembelajaran yang ideal adalah agar peserta didik mampu mewujudkan perilaku belajar yang efektif. (Suyono dan Hariyanto, 2014 : 209). Tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran menentukan atau berpengaruh pada segenap sumber belajar, metode, strategi dan alat yang dapat digunakan agar pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara maksimal. Adapun tujuan pembelajaran Fiqih memiliki antara lain:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

⁴⁵ Tim Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, al-Qur'anul dan Terjemahnya, (Jakarta : Al-Fatih, 2012), hlm. 150.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Hukum yang diatur dalam Fiqih Islam itu terdiri dari hukum wajib, sunnat, mubah, makruh dan haram; di samping itu ada pula dalam bentuk lain seperti sah, batal, benar, salah, berpahala, berdosa dan sebagainya.

Ruang lingkup pembelajaran Fiqih antara lain:

- a. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fiqih muamalah, menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁴⁶

C. Penerapan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Pada Mata Pelajaran Fiqih

Hampir setiap orang menyukai situasi yang menyediakan pekerjaan. Hal ini dapat dilihat misalnya anak kecil biasanya suka berlari, meloncat, bermain, remaja biasanya belajar organisasi, berpartisipasi, menari, mengembangkan hobi, dan membuat rencana. Ini berarti bahwa guru harus

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

melihat dan memperhatikan siswa mana yang aktif dan kreatif sehingga perlu diberi kesempatan untuk aktif.⁴⁷ Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada aktifitas belajar siswa disebut dengan pembelajaran aktif (*active learning*).

Sardiman menjelaskan aktivitas belajar adalah keaktifan yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal.⁴⁸

Pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah merupakan persiapan bagi siswa untuk memasuki kehidupan yang nyata, artinya usia siswa ketika duduk di bangku sekolah MTs biasanya rentang antara 12-14 tahun adalah masa di mana mereka baru mulai masuk dalam akil baligh. Dalam masa inilah mereka sudah dikenai hukum-hukum agama. Maka pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah menjadi begitu penting, oleh karena itu jangan sampai pembelajarannya hanya menjadikan siswa seperti bejana kosong yang tidak mengerti apapun. Mereka harus didorong untuk ikut aktif, berpikir kritis dan menemukan ide-ide atau hal-hal yang baru.

Dengan demikian untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran Fiqih, guru harus menggunakan pendekatan yang berpusat pada aktifitas siswa misalnya metode diskusi, pemecahan masalah, inkuiri, diskoveri, tanya jawab. Guru juga dapat mengembangkan teknik bertanya efektif atau melakukan dialog kreatif dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Sifat

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 179-180.

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 100.

pertanyaan dapat mengungkapkan sesuatu atau memiliki sifat inkuiri sehingga melalui pertanyaan yang diajukan, siswa dikembangkan kemampuannya kearah berfikir kreatif dalam menghadapi sesuatu.

D. Penelitian Lain Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan yang penulis lakukan:

1. Siti Solekah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategy*) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Risalah Lirboyo Kediri”, membahas tentang pembelajaran Fiqih yang menggunakan berbagai strategi *Active Learning*. Kemudian, dalam menentukan efektivitasnya hanya dilihat dari prestasi belajar siswa. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, bahwa penulis lebih fokus pada proses pelaksanaannya di dalam kelas misalnya metode-metode apa saja yang digunakan dalam pendekatan belajar aktif dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya.⁴⁹
2. Fitria Yunita Sari dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi *Active Learning* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Maospati, Magetan” menjelaskan tentang strategi *Active Learning* yang mampu memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran PAI.⁵⁰

⁴⁹ Siti Solekah, “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning Strategy*) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Risalah Lirboyo Kediri”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.

⁵⁰ Fitria Yunita Sari, *Penerapan Strategi Active Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Maospati, Magetan*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008).

3. Muhammad Dzulfikri Joko dalam jurnal dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Dengan Strategi Pembelajaran *Reconnecting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggunakan Hasil Pengukuran Kelas XI TITL Semester I di SMKN 7 Surabaya” menemukan bahwa dari hasil perhitungan dengan t hitung sebesar 4.06 dengan nilai tabel 1,68 pada taraf signifikan 0,05 maka t hitung $>$ t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran aktif dengan strategi *reconnecting* lebih tinggi dibandingkan dengan strategi pembelajaran langsung.⁵¹
4. Postalina Rosida dan Titin Suprihatin dalam jurnal “Pengaruh Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa Kelas 2 SMU” menemukan hasil analisis diperoleh nilai $t=3,103$ dan $p = 0.003$ ($p < 0.01$). Sehingga dapat diindikasikan bahwa model pembelajaran *active learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Islam Sultan Agung Semarang dengan sangat signifikan.⁵²

Dari kajian pustaka di atas, peneliti setuju bahwa pembelajaran aktif memiliki dampak yang besar terhadap proses dan hasil belajar siswa, namun penulis akan melakukan penelitian dengan teknik kualitatif sehingga dapat dijabarkan secara keseluruhan tentang penerapan pembelajaran aktif beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya khusus dalam mata pelajaran Fiqih.

⁵¹ Muhammad Dzulfikri Joko, Jurnal : Pengaruh Metode Pembelajaran Aktif Dengan Strategi Pembelajaran *Reconnecting* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Menggunakan Hasil Pengukuran Kelas XI TITL Semester I di SMKN 7 Surabaya, *Pendidikan Teknik Electro*, Volume 2 Nomor 2, tahun 2013, ejournal.unesa.ac.id.

⁵² Postalina Rosida dan Titin Suprihatin, *Pengaruh Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika pada Siswa Kelas 2 SMU*” (Semarang: Fakultas Psikologi UNiversitas Sultan Agung Semarang), *Jurnal Proyeksi* Vol 6 (2) 2011, 89-102.